

Reaktualisasi Usik Sanyiru Padanan Melalui Visualisasi Budaya: Mewujudkan Kampung Penca Pertama di Jawa Barat sebagai Destinasi Wisata Budaya

Nugraha Sugiarta¹⁾, Meti Agni Rizkiani²⁾, Faisal Reza¹⁾, Bayu Andriana¹⁾, Rachma Meidisar Dwikinanti¹⁾

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

²⁾ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: nugrahasugiarta@unibi.ac.id

Diterima:
8 Desember 2025

Diterima Setelah Revisi:
25 Februari 2026

Dipublikasikan:
27 Februari 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya takbenda melalui pembuatan film dokumenter Usik Sanyiru Padanan, meningkatkan literasi digital masyarakat, serta memperkuat branding budaya Desa Jayagiri menuju terbentuknya Kampung Penca sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan visual ethnography, melalui tahapan observasi, pendokumentasian audiovisual, wawancara budaya, pelatihan videografi dan penyuntingan konten, serta diseminasi hasil dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa film dokumenter “Usik Sanyiru Padanan: Gerak, Rasa, dan Makna” berhasil merekam secara komprehensif teknik gerak, narasi sejarah, dan nilai filosofis Pencak Silat Panglipur, sehingga berfungsi sebagai arsip budaya sekaligus media edukasi publik. Pelatihan literasi digital memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam memproduksi konten budaya secara mandiri, termasuk dalam teknik pengambilan gambar, penyuntingan video, dan storytelling budaya. Selain itu, dokumentasi dan publikasi konten visual turut memperkuat posisi Desa Jayagiri sebagai kawasan berbasis pencak silat, menjadi langkah awal dalam proses pengembangan identitas Kampung Penca sebagai destinasi wisata budaya. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa dokumentasi audiovisual dan penguatan kapasitas digital masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam upaya revitalisasi budaya lokal dan pembangunan branding desa berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Usik Sanyiru Padanan, Literasi Digital, Pencak Silat, Branding Budaya, Kampung Penca, Pelestarian Budaya.

Abstract

This community engagement program aims to preserve intangible cultural heritage through the production of a documentary film on Usik Sanyiru Padanan, enhance the digital literacy of local communities, and strengthen the cultural branding of Jayagiri Village in its effort to establish the Kampung Penca as a cultural tourism destination rooted in local wisdom. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach combined with visual ethnography, involving activities such as observation, audiovisual documentation, cultural interviews, videography and video-editing training, and dissemination of the documentary. The results show that the documentary “Usik Sanyiru Padanan: Movement, Emotion, and Meaning” successfully captures the technical elements, historical narratives, and philosophical values of Pencak Silat Panglipur, functioning both as a cultural archive and an educational medium for the public. The digital literacy training significantly improved participants’ skills in producing cultural content independently, particularly in camera operation, video editing, and cultural storytelling techniques. Furthermore, the production and distribution of visual content contributed to strengthening Jayagiri Village’s cultural identity, marking an essential step toward developing Kampung Penca as a cultural tourism destination. Overall, this program demonstrates that audiovisual documentation combined with community digital empowerment serves as an effective strategy for cultural revitalization and the development of village branding based on local cultural wisdom.



Keywords: *Documentary Film, Usik Sanyiru Padanan, Digital Literacy, Pencak Silat, Cultural Branding, Kampung Penca, Cultural Preservation.*

1 PENDAHULUAN

Desa Jayagiri di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal, terutama seni bela diri tradisional Pencak Silat aliran Panglipur. Salah satu warisan penting dari aliran ini adalah Usik Sanyiru Padanan, sebuah jurus khas yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi. Jurus ini dikembangkan dari ajaran mending Abah Aleh dan saat ini hanya dikuasai secara penuh oleh satu tokoh, yaitu Asep Gurwawan, sehingga keberlangsungannya berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Minimnya dokumentasi dan tidak adanya media pengarsipan yang memadai membuat pengetahuan budaya ini berisiko punah dalam waktu dekat apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara sistematis [1].

Pengakuan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada tahun 2019 [2] menjadi pengingat bahwa pelestarian budaya tradisional tidak cukup hanya melalui praktik rutin, tetapi harus diwujudkan melalui dokumentasi, digitalisasi, dan penguatan narasi budaya [3]. Dalam konteks era digital, dokumentasi berbasis audiovisual dianggap sebagai strategi pelestarian budaya yang paling efektif karena mampu menyajikan narasi visual yang kaya, autentik, dan mudah diakses lintas generasi. Penelitian menunjukkan bahwa dokumenter berfungsi tidak hanya sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai instrumen edukasi dan penguatan identitas kolektif [4], [5]. Dokumentasi visual memungkinkan nilai budaya diwariskan secara lebih luas dan menjadi sarana komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan media digital.

Desa Jayagiri juga memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai Kampung Penca pertama di Jawa Barat, mengingat pencak silat merupakan bagian dari identitas sosial dan kebudayaan masyarakat Sunda. Potensi ini belum dimaksimalkan karena rendahnya literasi digital dan minimnya kapasitas masyarakat dalam memproduksi serta mengelola konten budaya secara mandiri. Pemanfaatan teknologi digital di komunitas akar rumput, khususnya dalam pelestarian budaya, masih terhambat oleh kesenjangan penggunaan teknologi, yang menurut Van Deursen dan Van Dijk [6], bukan lagi sekadar soal akses, tetapi soal kemampuan menggunakan teknologi secara produktif. Akibatnya, promosi budaya yang dilakukan komunitas masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur.

Masalah lainnya adalah belum adanya model komunikasi budaya yang memanfaatkan pendekatan *visual ethnography* untuk memperkuat promosi budaya lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan

dokumenter partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya sekaligus membangun narasi yang lebih autentik dan representatif [7], [8]. Hal ini relevan dengan kebutuhan Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari, yang hingga kini belum memiliki sarana dokumentasi profesional maupun strategi promosi berbasis konten digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa permasalahan utama dapat diidentifikasi:

- 1) Tidak adanya dokumentasi audiovisual profesional mengenai sejarah, filosofi, serta praktik jurus Usik Sanyiru Padanan;
- 2) Rendahnya literasi digital komunitas, terutama dalam proses produksi konten, pengarsipan, dan distribusi budaya;
- 3) Lemahnya promosi budaya berbasis teknologi digital, sehingga eksposur publik terhadap tradisi pencak silat setempat masih sangat terbatas; dan
- 4) Belum adanya strategi komunikasi budaya terstruktur yang dapat mendukung rancangan besar Jayagiri sebagai Kampung Penca.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

- 1) Menghasilkan film dokumenter Usik Sanyiru Padanan sebagai arsip budaya dan media edukasi publik;
- 2) Meningkatkan literasi digital masyarakat melalui pelatihan videografi, penyuntingan konten, dan storytelling budaya;
- 3) Menguatkan branding budaya Desa Jayagiri menuju terbentuknya Kampung Penca sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui tiga tahapan utama: (a) pelatihan literasi digital dan sinematografi dasar, untuk meningkatkan kemampuan komunitas dalam memproduksi dokumentasi budaya; (b) **produksi film dokumenter Usik Sanyiru Padanan**, dengan pendekatan *visual ethnography* dan *participatory action research*; serta (c) diseminasi digital dan aktivasi kanal media sosial komunitas, untuk memperluas jangkauan promosi budaya. Dengan pendekatan tersebut, program ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam pelestarian budaya lokal, penguatan identitas komunitas, serta pengembangan pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pelestarian Budaya dan Warisan Budaya Takbenda

Pelestarian budaya merupakan upaya sistematis untuk menjaga, mentransformasikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. UNESCO menekankan bahwa warisan budaya takbenda mencakup praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dalam komunitas, sehingga memerlukan dokumentasi, penguatan kapasitas, serta pemanfaatan teknologi agar keberlanjutannya terjamin [2]. Dalam konteks pencak silat, Ediyono et al. menyatakan bahwa pelestarian seni bela diri tradisional memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup praktik fisik, narasi sejarah, dan dokumentasi visual untuk memastikan transfer pengetahuan yang utuh [3].

Pada kasus Usik Sanyiru Padanan, ancaman kepunahan muncul karena keterbatasan pewaris pengetahuan serta absennya dokumentasi yang memadai. Sugiarta dan Lestari menekankan bahwa revitalisasi tradisi pencak silat memerlukan upaya rekontekstualisasi simbol-simbol budaya agar tetap relevan dalam ekosistem budaya modern [1]. Keberadaan dokumentasi audiovisual dalam hal ini sangat krusial sebagai media penguatan identitas dan repositori budaya.

2.2 Dokumentasi Audiovisual dan Film Dokumenter sebagai Media Pelestarian Budaya

Film dokumenter merupakan salah satu media paling efektif dalam pendokumentasian budaya karena mampu merekam realitas, menghadirkan narasi otentik, dan menyampaikan konteks sosial secara lebih komprehensif [5]. Sebagai bentuk *visual ethnography*, film dokumenter dapat menjadi alat interpretasi budaya yang menghadirkan makna, simbol, serta praktik tradisional melalui pendekatan partisipatif.

Petrelli et al. menegaskan bahwa integrasi media material dan digital dalam dokumentasi budaya tidak hanya memperkaya narasi visual, tetapi juga memperkuat aksesibilitas masyarakat terhadap warisan budaya [4]. Sementara itu, Ferdinanda et al. menunjukkan bahwa film dokumenter berfungsi sebagai arsip digital yang mampu menyelamatkan budaya yang terancam punah melalui penyajian visual yang sistematis dan mudah disebarluaskan [9].

Dalam pengabdian masyarakat, dokumenter tidak hanya menjadi produk akhir, tetapi juga metode pelibatan komunitas. Asyari dan Nisa membuktikan bahwa dokumenter berbasis partisipasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat partisipasi komunitas dalam pelestarian budaya lokal [7]. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Participatory*

Visual Ethnography yang menggabungkan riset budaya dengan praktik produksi audiovisual berbasis komunitas [8].

2.3 Visual Ethnography sebagai Pendekatan Dokumentasi Budaya

Visual ethnography merupakan sebuah pendekatan metodologis yang menggunakan media visual sebagai alat eksplorasi budaya, interpretasi makna, dan representasi realitas sosial [5]. Pendekatan ini dianggap relevan untuk pengabdian masyarakat yang melibatkan praktik budaya karena mampu merepresentasikan ekspresi budaya secara utuh melalui gerak, simbol, narasi, dan interaksi.

Pink mengemukakan bahwa metode visual memberikan kemungkinan lebih besar untuk menangkap nuansa gerak tubuh, ekspresi ritual, serta dimensi nonverbal budaya [5]. Pada konteks pencak silat, pendekatan ini memungkinkan pendokumentasian struktur jurus, filosofi gerakan, serta spiritualitas yang melekat di dalamnya. Sugiarta et al. menegaskan bahwa dokumentasi visual terhadap gerak Usik Sanyiru Padanan sangat penting mengingat adanya elemen rasa, spiritualitas, dan makna kesundaan yang sulit tercatat melalui teks semata [10].

Melalui visual ethnography, dokumentasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai media komunikasi lintas generasi dan lintas komunitas, khususnya untuk tradisi yang bersifat embodied seperti seni bela diri.

2.4 Visual Ethnography sebagai Pendekatan Dokumentasi Budaya

Dalam era transformasi digital, literasi digital menjadi kompetensi penting bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan dan pelestarian budaya. Van Deursen dan Van Dijk menekankan bahwa kesenjangan digital masa kini bukan lagi pada akses, tetapi pada kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, seperti produksi konten, pengelolaan media sosial, dan kemampuan mengolah informasi visual [6].

Pada komunitas budaya tradisional, literasi digital sering menjadi kendala utama dalam upaya pelestarian budaya. Pelatihan berbasis teknologi diperlukan untuk membangun kapasitas produksi audiovisual, manajemen media digital, serta strategi distribusi konten budaya [8]. Reza et al. menunjukkan bahwa pelatihan cultural visualization berbasis teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan komunitas pencak silat dalam mendokumentasikan dan menyebarkan budaya melalui platform digital [11].

Dalam konteks Kampung Penca, literasi digital tidak hanya berfungsi untuk pelestarian budaya, tetapi

juga sebagai strategi promosi wisata budaya dan penguatan branding berbasis kearifan lokal.

2.5 Pengembangan Destinasi Budaya dan Branding Kampung Penca

Destinasi budaya merupakan bentuk pengembangan wilayah yang mengintegrasikan warisan budaya, narasi lokal, kegiatan seni, serta potensi masyarakat sebagai daya tarik wisata. Penguatan identitas budaya dan strategi komunikasi visual menjadi unsur penting dalam membangun destination branding [12].

Pada konteks Jayagiri, konsep Kampung Penca menjadi strategi identitas budaya yang menjadikan pencak silat sebagai ikon wisata budaya. Dokumentasi audiovisual, promosi digital, dan narasi budaya yang kuat berperan sebagai fondasi utama untuk memperkuat citra kampung budaya [11]. Kajian-kajian Pengabdian Masyarakat juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan teknologi merupakan pendekatan efektif dalam mempercepat transformasi desa budaya menuju destinasi wisata kreatif [1], [4].

Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan bahwa visual ethnography, dokumentasi audiovisual, literasi digital, dan pemberdayaan berbasis teknologi merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam upaya reaktualisasi Usik Sanyiru Padanan menuju pembentukan Kampung Penca di Jawa Barat.

3 METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dan *Visual Ethnography* sebagai basis desain kegiatan. Metode ini dipilih karena melibatkan partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahapan, terutama dalam proses pendokumentasian, interpretasi budaya, dan penguatan kapasitas digital masyarakat. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk upaya reaktualisasi budaya yang memerlukan keterlibatan langsung pemilik tradisi serta kolaborasi intensif antara tim pengabdian dan komunitas lokal.

1. Rancangan dan Tahapan Kegiatan

Rancangan kegiatan disusun dalam tiga tahap utama:

- a. Tahap Persiapan dan Pemetaan Masalah
Kegiatan ini meliputi:
 - Observasi awal terhadap praktik Pencak Silat aliran Panglipur dan jurus Usik Sanyiru Padanan di Desa Jayagiri.
 - Wawancara mendalam dengan tokoh budaya, pelatih, dan anggota perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari.

- Pemetaan kebutuhan literasi digital komunitas dan identifikasi masalah utama terkait pelestarian budaya.
- Penyusunan rencana teknis pengambilan gambar, penentuan lokasi, serta desain konten dokumenter.

b. Tahap Implementasi

Fase implementasi meliputi:

- Pelatihan peningkatan literasi digital dan kemampuan produksi audiovisual, meliputi teknik videografi dasar, pengambilan suara, storytelling budaya, dan editing video.
- Pendokumentasian Usik Sanyiru Padanan menggunakan metode *visual ethnography*, mencakup rekaman gerakan, wawancara, sejarah tradisi, filosofi gerak, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.
- Proses produksi film dokumenter yang melibatkan partisipasi komunitas untuk menjamin autentisitas representasi budaya.

c. Tahap Diseminasi dan Evaluasi

Tahapan akhir kegiatan meliputi:

- Penyusunan film dokumenter final dan pembuatan materi publikasi digital.
- Pelatihan pengelolaan media sosial dan strategi branding digital Kampung Penca.
- Diseminasi karya dokumenter melalui kanal digital komunitas dan forum budaya.
- Evaluasi kegiatan melalui forum diskusi kelompok (*focus group discussion*) dengan komunitas perguruan, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat.

2. Ruang Lingkup dan Objek Pengabdian

Ruang lingkup program meliputi:

Objek utama: Jurusan Usik Sanyiru Padanan dan nilai-nilai budaya Pencak Silat Panglipur.

Subjek dan Mitra Pengabdian:

- Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari (Padepokan Pasir Ipi);
- Tokoh budaya seperti Asep Gurwawan selaku pewaris utama jurusan;
- Masyarakat Desa Jayagiri;
- Pemerintah Desa Jayagiri sebagai pemangku kebijakan desa wisata budaya.

3. Bahan dan Alat Utama

Kegiatan pengabdian memanfaatkan:

- Kamera DSLR/mirrorless, tripod, perekam audio, lampu portabel.
- Perangkat komputer untuk editing dengan perangkat lunak Adobe Premiere/DaVinci Resolve.
- Drone untuk pengambilan gambar lingkungan Desa Jayagiri sebagai elemen branding budaya.
- Formulir observasi, lembar wawancara, dan instrumen evaluasi literasi digital.

4. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pengabdian dilaksanakan di: Padepokan Panglipur Pamager Sari, Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Jawa Barat, dengan durasi kegiatan selama 6 bulan, meliputi persiapan, implementasi, hingga evaluasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif: Mengamati langsung proses latihan, praktik jurus, serta interaksi budaya dalam perguruan.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada guru besar, pelatih, sesepuh desa, dan anggota komunitas untuk mendapatkan narasi historis dan filosofis Usik Sanyiru Padanan.
3. Dokumentasi Audiovisual: Meliputi rekaman visual gerakan, wawancara, suasana padepokan, dan elemen budaya pendukung.
4. *Focus Group Discussion (FGD)*: Dilakukan pada tahap evaluasi untuk memperoleh umpan balik terhadap kebermanfaatan kegiatan dan keberlanjutan program.

Untuk menjaga kejelasan analisis dalam pengabdian ini, beberapa variabel operasional didefinisikan sebagai berikut:

- **Reaktualisasi Budaya:** Upaya memperbaharui, menghidupkan kembali, dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai tradisi Usik Sanyiru Padanan melalui media digital dan dokumentasi audiovisual.
- **Literasi Digital Komunitas:** Kemampuan komunitas dalam mengakses, memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan konten digital budaya.
- **Visual Ethnography:** Pendekatan dokumentasi budaya yang menggabungkan metode etnografi dengan media visual untuk menangkap gerak, ekspresi, dan makna budaya secara lebih komprehensif.

- **Branding Kampung Penca:** Strategi komunikasi budaya untuk membangun citra Desa Jayagiri sebagai destinasi wisata budaya berbasis pencak silat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Memilah data observasi, wawancara, dan rekaman audiovisual untuk menentukan tema-tema budaya utama.
2. Analisis Tematik: Mengolah narasi budaya, makna gerakan, dan hasil partisipasi masyarakat dalam pelatihan literasi digital untuk melihat perkembangan penguatan kapasitas komunitas.
3. Interpretasi Visual: Analisis terhadap gerak, simbol, dan konteks budaya yang terekam dalam video menggunakan prinsip-prinsip visual ethnography.
4. Triangulasi Data: Menggabungkan data observasi, wawancara, FGD, dan materi visual untuk memastikan validitas representasi budaya.

Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi penguatan kapasitas komunitas dan strategi keberlanjutan Kampung Penca sebagai destinasi budaya.

4 HASIL DAN DISKUSI

4.1 Film Dokumenter Usik Sanyiru Padanan Sebagai Arsip Budaya Dan Media Edukasi Publik

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan sebuah film dokumenter berjudul “Usik Sanyiru Padanan Warisan Budaya Yang Terlupakan” yang berfungsi sebagai arsip budaya dan media edukasi publik. Dokumenter ini merupakan hasil dari proses produksi yang dirancang secara sistematis untuk menangkap, menyimpan, dan mempresentasikan ulang pengetahuan budaya yang selama ini diwariskan secara lisan dan melalui latihan fisik antargenerasi. Usik Sanyiru Padanan, sebagai salah satu jurus paling khas dalam Pencak Silat Panglipur, direkam secara menyeluruh melalui pengambilan gambar dengan berbagai teknik, baik untuk menampilkan struktur teknik gerak maupun untuk menggambarkan nilai-nilai filosofis dan rasa yang menyertainya. Rekaman ini mencakup detail langkah, koordinasi tubuh, ekspresi energi, hingga dinamika perpindahan gerak yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui catatan tertulis saja.



Gambar 1. Arsip Dokumentasi Budaya

Selain itu, film dokumenter ini memperkuat fungsi arsip budaya dengan menambahkan unsur narasi historis dan wawasan kontekstual melalui wawancara mendalam dengan pewaris utama jurus dan tokoh perguruan. Penjelasan mengenai asal-usul Usik Sanyiru Padanan, filosofi gerak, hubungan dengan nilai kesundaan, serta pengalaman spiritual para praktisi menjadi bagian integral yang memperkaya dokumentasi visual. Kombinasi visual gerak dan narasi lisan ini menjadikan dokumenter sebagai media edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif bagi publik, khususnya generasi muda yang memiliki ketertarikan untuk belajar dan melestarikan budaya pencak silat. Film ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, peneliti budaya, komunitas bela diri, serta pemerintah daerah sebagai bahan sosialisasi, pembelajaran, maupun referensi penelitian tentang warisan budaya lokal Jawa Barat.



Gambar 2. Film Dokumenter Usik Sanyiru Padanan Warisan Budaya yang Terlupakan

Sebagai arsip digital yang mudah disebar dan diakses, dokumenter ini membuka ruang baru bagi pelestarian budaya melalui teknologi, memastikan bahwa Usik Sanyiru Padanan tidak hanya terdokumentasi dengan baik, tetapi juga mampu menjangkau publik lebih luas dan terus hidup dalam memori kolektif masyarakat.

4.2 Literasi Digital Masyarakat Melalui Pelatihan Videografi, Penyuntingan Konten, Dan Storytelling Budaya

Program pengabdian ini juga menghasilkan peningkatan signifikan dalam literasi digital masyarakat, khususnya di kalangan anggota Perguruan Pencak Silat Panglipur Pamager Sari dan pemuda Desa Jayagiri. Melalui rangkaian pelatihan videografi, penyuntingan konten, dan storytelling budaya, peserta memperoleh pemahaman praktis mengenai teknik dasar perekaman gambar, pengaturan komposisi visual, pengambilan audio yang bersih, serta cara memanfaatkan perangkat sederhana seperti kamera ponsel untuk menghasilkan dokumentasi yang layak. Pelatihan ini juga mencakup penggunaan perangkat lunak penyuntingan video, baik yang berbasis komputer maupun aplikasi seluler, sehingga peserta mampu merangkai potongan visual menjadi narasi yang utuh dan menarik. Di samping kemampuan teknis, masyarakat juga dibekali dengan keterampilan storytelling budaya yang membantu mereka memahami bagaimana menyusun cerita visual tentang tradisi, sejarah, dan identitas lokal secara lebih terstruktur dan komunikatif.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil mempraktikkan kemampuan baru mereka melalui pembuatan klip video latihan, pengambilan gambar aktivitas keseharian perguruan, hingga penyusunan konten pendek yang kemudian diunggah ke media sosial komunitas. Peningkatan keterampilan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mempertahankan kestabilan gambar, memilih sudut visual yang tepat, mengatur alur cerita dalam video sederhana, serta menghasilkan konten yang lebih berkualitas dibandingkan dokumentasi sebelumnya. Selain memberikan pengetahuan teknis, pelatihan ini juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat untuk mengelola arsip budaya mereka secara mandiri serta memperkuat kesadaran bahwa teknologi dapat menjadi alat strategis dalam proses pelestarian budaya. Dengan demikian, kegiatan pelatihan literasi digital tidak hanya memperluas kapasitas komunitas dalam memproduksi konten, tetapi juga membangun fondasi yang penting bagi keberlanjutan upaya dokumentasi budaya berbasis masyarakat.



Gambar 3. Foto Dokumentasi Pengabdian

4.3 Penguatan Branding Budaya Desa Jayagiri Menuju Terbentuknya Kampung Penca Sebagai Destinasi Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan pengabdian ini turut menghasilkan penguatan branding budaya Desa Jayagiri sebagai langkah awal menuju terbentuknya Kampung Penca sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Melalui pemanfaatan dokumentasi visual, distribusi film dokumenter, dan pengembangan konten multimedia yang relevan, identitas budaya Jayagiri sebagai pusat tradisi Pencak Silat Panglipur mulai terkomunikasikan secara lebih terstruktur dan mudah diakses publik. Publikasi konten budaya, termasuk potongan video latihan, cerita sejarah perguruan, dan visualisasi lingkungan budaya desa, berhasil meningkatkan eksposur Jayagiri di ruang digital. Aktivitas ini mendorong masyarakat dan pemuda lokal untuk lebih aktif terlibat dalam produksi, pengelolaan, serta penyebaran konten budaya melalui kanal media sosial komunitas.

Selain memperluas jangkauan informasi budaya, kegiatan ini juga memperkuat narasi kolektif bahwa Jayagiri memiliki kekayaan tradisi yang layak diangkat menjadi identitas kawasan. Dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk apresiasi terhadap film dokumenter serta rencana integrasi hasil dokumentasi dalam program desa wisata menunjukkan bahwa branding budaya mulai direspons secara positif oleh pemangku kepentingan setempat. Meskipun baru berada pada tahap awal, hasil pengabdian ini memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi budaya daerahnya dan kesiapan untuk mengembangkan Jayagiri sebagai Kampung Penca, sebuah destinasi wisata budaya yang menonjolkan kearifan lokal melalui pencak silat sebagai inti identitas desa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembuatan film dokumenter “Usik Sanyiru Padanan Warisan Budaya Yang Terlupakan” menjadi instrumen yang sangat efektif dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda. Dokumentasi audiovisual memungkinkan penangkapan elemen-elemen gerak, ekspresi tubuh, serta nilai filosofis yang tidak dapat direpresentasikan secara utuh melalui teks atau foto saja. Temuan ini memperkuat pandangan Pink yang menyatakan bahwa visual ethnography mampu merekam pengetahuan budaya yang bersifat embodied, pengetahuan yang hidup dalam tubuh praktisi [5]. Gerakan yang kompleks, detail langkah, hingga energi yang mengalir dalam Usik Sanyiru Padanan dapat divisualisasikan secara komprehensif melalui teknik sinematografi, sehingga dokumenter mampu menjadi arsip budaya yang tidak hanya menyimpan memori, tetapi juga memungkinkan penontonnya memahami kedalaman makna yang terkandung dalam tradisi pencak silat.

Pembuatan dokumenter ini juga menunjukkan bahwa dokumentasi budaya dapat berfungsi sebagai media edukasi publik yang kuat. Wawancara mendalam dengan pewaris jurus dan tokoh perguruan memberikan konteks historis dan interpretasi filosofis yang memperkaya isi dokumenter. Proses ini mencerminkan gagasan Petrelli et al. yang menegaskan bahwa integrasi antara rekaman visual dan narasi lisan menciptakan dokumentasi budaya yang lebih lengkap dan mudah diinterpretasikan lintas generasi [4]. Dengan demikian, film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat, akademisi, dan praktisi bela diri yang ingin memahami akar kesundanan yang terkandung dalam Usik Sanyiru Padanan.

Selain menghasilkan dokumentasi budaya, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital. Pelatihan videografi, penyuntingan konten, dan *storytelling* budaya memberikan kemampuan teknis bagi peserta untuk memproduksi materi visual secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Van Deursen dan Van Dijk yang menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakannya secara produktif [6]. Masyarakat Jayagiri yang sebelumnya hanya menjadi objek dokumentasi kini bertransformasi menjadi subjek aktif yang mampu menghasilkan konten budaya. Transformasi ini penting karena pelestarian budaya akan lebih berkelanjutan apabila komunitas lokal memiliki kapasitas untuk mengelola dokumentasi dan narasi budaya mereka sendiri.

Peningkatan literasi digital tersebut secara langsung turut memperkuat branding budaya Desa Jayagiri. Kemampuan masyarakat dalam memproduksi dan mengunggah konten budaya di platform digital memperluas eksposur publik terhadap tradisi pencak silat yang menjadi identitas daerah. Aktivasi konten digital dan kehadiran dokumenter mendorong terbentuknya citra baru Jayagiri sebagai kawasan budaya yang memiliki karakter pencak silat yang kuat. Temuan ini mendukung teori branding tempat (*place branding*) yang dikemukakan Kavaratzis dan Hatch, bahwa identitas suatu wilayah dapat diperkuat melalui narasi visual dan keterlibatan masyarakat dalam membangun representasi budaya mereka [12]. Dengan meningkatnya aktivitas budaya yang terdokumentasi, masyarakat pun mulai melihat potensi Jayagiri untuk berkembang menjadi Kampung Penca, sebuah destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal.

Lebih jauh, kolaborasi antara tim pengabdian dan komunitas lokal dalam produksi dokumenter mencerminkan prinsip-prinsip *Participatory Action Research (PAR)*. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan gambar, produksi konten, hingga publikasi

digital membentuk rasa memiliki terhadap hasil pengabdian. Bergold dan Thomas menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh siklus kegiatan mendorong keberlanjutan dan memperkuat dampak program dalam jangka panjang [13]. Hal ini terlihat dari semangat komunitas Jayagiri yang mulai mengelola konten budaya secara mandiri, sekaligus mempersiapkan langkah-langkah lanjutan untuk memperkenalkan Desa Jayagiri sebagai Kampung Penca kepada publik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menguatkan bahwa ketiga hasil kegiatan—dokumenter sebagai arsip budaya, peningkatan literasi digital masyarakat, dan penguatan branding budaya—merupakan tiga aspek yang saling terhubung. Film dokumenter menyediakan fondasi visual sebagai identitas budaya; literasi digital memungkinkan masyarakat mengelola narasi budaya secara berkelanjutan; dan branding budaya membuka jalan bagi transformasi Jayagiri menjadi destinasi wisata budaya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada pelestarian Usik Sanyiru Padanan, tetapi juga pada penguatan posisi budaya pencak silat sebagai identitas lokal yang relevan dan berdaya saing dalam konteks pariwisata budaya modern.

5 KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian berhasil menghasilkan film dokumenter “Usik Sanyiru Padanan: Gerak, Rasa, dan Makna” yang merekam secara komprehensif teknik gerak, sejarah lisan, dan nilai filosofis Pencak Silat Panglipur. Dokumenter ini berfungsi sebagai arsip budaya yang penting bagi keberlanjutan tradisi, sekaligus sebagai media edukasi publik yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami warisan kesundaan secara lebih mendalam.
2. Pelatihan videografi, penyuntingan konten, dan storytelling budaya memberikan peningkatan signifikan terhadap keterampilan digital masyarakat Desa Jayagiri. Peserta mampu memproduksi dokumentasi visual secara mandiri dan mulai membangun kesadaran akan pentingnya teknologi digital dalam pelestarian warisan budaya, sehingga kapasitas komunitas dalam pengelolaan konten budaya menjadi lebih berkelanjutan.
3. Kegiatan ini turut berkontribusi pada terbentuknya identitas budaya Desa Jayagiri sebagai kawasan pencak silat melalui publikasi dokumenter dan konten visual lainnya. Branding budaya yang semakin kuat membuka peluang pengembangan Jayagiri sebagai Kampung Penca, sebuah destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal yang menonjolkan tradisi Pencak Silat Panglipur sebagai daya tarik utama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Sugiarta and A. Lestari, “INTERAKSI SIMBOLIK ESTETIKA BENTUK KESUNDAAN MELALUI USIK SANYIRU PADANAN SEBAGAI BENTUK REVITALISASI TRADISI PENCAK SILAT,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, vol. 7, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4181.
- [2] UNESCO, *Intangible Cultural Heritage: Safeguarding Practices and Frameworks*. UNESCO Publishing, 2019.
- [3] S. Ediyono, R. S. Nugraha, and A. A. H. Ahmad, “Indonesian Pencak Silat Tradition Models as The Intangible Cultural Heritage of Humanity,” *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, vol. 6, no. 1, p. 167, Dec. 2022, doi: 10.20961/ijscs.v6i1.69953.
- [4] D. Petrelli, L. Ciolfi, D. van Dijk, E. Hornecker, E. Not, and A. Schmidt, “Integrating material and digital,” *Interactions*, vol. 20, no. 4, pp. 58–63, Jul. 2013, doi: 10.1145/2486227.2486239.
- [5] S. Pink, *Doing Visual Ethnography*. 1 Oliver’s Yard, 55 City Road, London England EC1Y 1SP United Kingdom : SAGE Publications, Ltd, 2007. doi: 10.4135/9780857025029.
- [6] A. J. van Deursen and J. A. van Dijk, “The digital divide shifts to differences in usage,” *New Media Soc.*, vol. 16, no. 3, pp. 507–526, May 2014, doi: 10.1177/1461444813487959.
- [7] H. Asyhari and D. A. Nisa, “Perancangan Video Dokumenter sebagai Media Penyampai Pesan Pelestarian Budaya Di Pesisir Desa Gisikcemandi,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 3, pp. 1887–1898, May 2024.
- [8] A. Liguori and P. Rappoport, “Digital storytelling in cultural and heritage education: Reflecting on storytelling practices applied with the Smithsonian Learning Lab to enhance 21st-century learning,” in *International Digital Storytelling Conference 2018: Current Trends in Digital Storytelling: Research & Practices*, Zakyntos, Sep. 2018.
- [9] Ferdinanda, E. G. Pertiwi, and R. I. Suryani, “Film Dokumenter Nguri-Uri Banyumasan sebagai Arsip Digital Kebudayaan Banyumas yang Terancam Punah,” *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, vol. 18, no. 2, pp. 97–104, Jan. 2021, doi: 10.33153/glr.v18i2.3268.
- [10] N. Sugiarta, Y. Ilham, A. Lestari, and F. Reza, *Menyigi Komunikasi dalam Gerak Rasa Usik Sanyiru Padanan*. Bandung: UNIBI Press, 2024.
- [11] F. Reza et al., “REVITALISASI PENCAK SILAT MELALUI FESTIVAL SEREPAN PATALEKAN USIK SANYIRU DENGAN

- OPTIMALISASI TEKNOLOGI DIGITAL BERBASIS CULTURAL VISUALIZATION,” *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Jubaedah)* , vol. 4, no. 3, pp. 531–542, Nov. 2024.
- [12] M. Kavaratzis and M. J. Hatch, “The dynamics of place brands: An identity-based approach to place branding theory,” *Marketing Theory*, vol. 13, no. 1, pp. 69–86, Mar. 2013, doi: 10.1177/1470593112467268.
- [13] J. Bergold and S. Thomas, “Participatory Research Methods: A Methodological Approach in Motion,” *Historical Social Research / Historische Sozialforschung*, vol. 37, no. 4, pp. 191–222, Jan. 2012.